

**REKREATIVITAS LITERER DALAM NOVEL “DE JOURNAL”
KARYA NANENG SETIASIH**

Serly Tianasari¹, Susandi², Ari Nugrahani³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sosial

^{1,2,3}Humaniora, Universitas Insan Budi Utomo Malang

¹tianasarisery@gmail.com

ABSTRACT

This study examines literary recreativity in the novel De Journal by Naneng Setiasih as reflected through narrative strategies, storytelling techniques, and the reconstruction of meaning, character experiences, and social discourse. The study aims to describe the forms of literary recreativity and explain how the novel reconstructs reality through aesthetic and interpretative processes. This research employed a qualitative descriptive method with an interpretative approach. The data source was the novel De Journal, while the data were collected through close reading and note-taking techniques. The data were analyzed using narrative and hermeneutic approaches through stages of reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The results show that literary recreativity in the novel is manifested through six main aspects: spatial, cultural, subjective, temporal, symbolic, and ideological recreativity. These aspects are strengthened by the use of first-person narration, internal focalization, monologues, rhetorical questions, figurative language, and reflective narration. The novel not only represents reality but also reconstructs meaning critically through issues of gender, culture, environment, spirituality, and social life. Thus, literary recreativity in De Journal demonstrates that literary works function as aesthetic, reflective, and ideological spaces that encourage readers to reinterpret social reality and human experience.

Keywords: literary recreativity, novel, narrative strategy, meaning reconstruction, contemporary literature

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji rekreativitas literer dalam novel De Journal karya Naneng Setiasih yang tercermin melalui strategi naratif, teknik penceritaan, serta pembentukan ulang makna, pengalaman tokoh, dan wacana sosial. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk rekreativitas literer serta menjelaskan bagaimana novel membangun kembali realitas melalui proses estetik dan interpretatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Sumber data berupa novel *De Journal*, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat secara intensif. Data dianalisis menggunakan pendekatan naratologis dan hermeneutik melalui tahap reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa rekreativitas literer dalam novel diwujudkan melalui enam aspek utama, yaitu rekreativitas spasial, budaya, subjektif, temporal, simbolik, dan ideologis. Keenam aspek tersebut diperkuat oleh penggunaan sudut pandang orang pertama, fokusasi internal, monolog batin, pertanyaan retorik, bahasa figuratif, dan narasi reflektif. Novel ini tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga merekonstruksi makna secara kritis melalui isu gender, budaya, lingkungan, spiritualitas, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, rekreativitas literer dalam *De Journal* menunjukkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai ruang estetik, reflektif, dan ideologis yang mendorong pembaca menafsirkan kembali realitas sosial dan pengalaman manusia.

Kata Kunci: rekreativitas literer, novel, strategi naratif, rekonstruksi makna, sastra kontemporer

A. Pendahuluan

Perkembangan sastra Indonesia kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan strategi estetika yang semakin inovatif dalam merepresentasikan budaya, sejarah, dan pengalaman sosial masyarakat. Karya sastra modern tidak lagi hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi budaya dan sosial melalui pengolahan unsur naratif yang kompleks. Wellek dan Warren menegaskan bahwa karya sastra memiliki otonomi estetik yang membangun makna melalui struktur internal teks (Wellek & Warren, 1993). Selain itu, puisi dan prosa kontemporer Indonesia juga memperlihatkan kecenderungan eksploratif dalam menghadirkan identitas sosial dan budaya melalui

inovasi bahasa dan estetika (Silalahi et al., 2022).

Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, novel menjadi medium penting dalam merepresentasikan pengalaman sosial, identitas, dan realitas multikultural masyarakat. Novel-novel Indonesia era 2000-an menunjukkan kecenderungan menghadirkan pluralitas identitas dan pengalaman etnis melalui strategi penceritaan yang kreatif (Wiyatmi & Nurhadi, 2021). Rekreativitas literer memungkinkan pengarang membangun kembali pengalaman tokoh melalui refleksi, dialog internal, dan relasi sosial yang kompleks. Hubungan antara pengarang, narator, dan tokoh juga memperluas kemungkinan interpretasi pembaca terhadap makna cerita (Ashirova, 2024). Dengan demikian, rekreativitas

literer menjadi bagian penting dalam pembentukan makna dan pengalaman estetis dalam karya sastra modern.

Salah satu karya yang menunjukkan rekreativitas literer tersebut adalah novel *De Journal* karya Naneng Setiasih. Novel ini menghadirkan pengalaman tokoh melalui monolog batin, refleksi pengalaman, dan interaksi sosial yang membentuk kesadaran tokoh terhadap realitas kehidupannya. Interaksi antara pengarang, narator, dan tokoh tidak hanya berfungsi sebagai struktur penceritaan, tetapi juga menjadi arena pembentukan makna yang aktif dan berlapis (Ashirova, 2024). Namun, tanpa kajian akademis yang mendalam, inovasi estetika dalam novel ini berpotensi dipahami secara terbatas hanya pada aspek tema atau alur cerita. Oleh karena itu, analisis rekreativitas literer diperlukan untuk memahami strategi naratif dan teknik penceritaan yang membangun makna dalam teks.

Kajian mengenai rekreativitas literer menunjukkan bahwa proses rekonstruksi naratif memerlukan strategi estetika yang mampu mempertahankan esensi cerita sekaligus menghadirkan bentuk

naratif baru (Irawati et al., 2024). Selain itu, evolusi estetika sastra juga dipengaruhi oleh hubungan antara tradisi dan inovasi yang berkembang dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Berisha & Kastrati, 2025). Rekreativitas literer dapat terlihat melalui pengolahan stilistika, ritme bahasa, simbol, dan kepadatan makna dalam teks sastra. Meskipun demikian, penelitian mengenai rekreativitas literer dalam novel *De Journal* masih sangat terbatas dan umumnya hanya berfokus pada aspek tematik atau karakter tokoh. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis rekreativitas literer dalam novel *De Journal* karya Naneng Setiasih melalui bentuk-bentuk rekreativitas, strategi naratif, dan teknik penceritaan yang digunakan dalam teks. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana rekreativitas literer membangun kembali pengalaman tokoh, makna, dan wacana yang direpresentasikan dalam novel. Analisis difokuskan pada beberapa bentuk rekreativitas, yaitu rekreativitas spasial, budaya,

subjektif, temporal, simbolik, dan ideologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian estetika sastra Indonesia kontemporer, khususnya terkait rekreativitas literer dalam novel modern. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara strategi naratif dan pembentukan makna dalam karya sastra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif untuk menganalisis rekreativitas literer dalam novel *De Journal* karya Naneng Setiasih melalui penafsiran makna, simbol, dan struktur estetik teks (Denzin et al., 2023).

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif karena berfokus pada pendalaman makna dan analisis unsur naratif, dengan subjek penelitian berupa novel *De Journal* yang dipilih karena memiliki struktur reflektif, pengalaman subjektif tokoh, serta negosiasi budaya dan ideologi yang kuat (Wiyatmi & Nurhadi, 2021).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai *human instrument* yang didukung pedoman analisis teks, kartu data, dan *analytical memo* untuk mencatat bentuk rekreativitas spasial, budaya, subjektif, temporal, simbolik, dan ideologis (Moleong, 1989).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat (*close reading*) dengan pembacaan intensif terhadap teks novel untuk menemukan strategi naratif, simbol, refleksi tokoh, dan representasi wacana dalam cerita (Pradopo, 1987; Nurgiyantoro, 2013).

Data kemudian dianalisis secara interpretatif melalui tahap reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan menggunakan pendekatan naratologis dan lingkaran hermeneutik sehingga menghasilkan pemahaman mendalam mengenai rekreativitas literer dalam novel (Miles & Huberman).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Gambaran Umum Novel De Journal

Novel *De Journal* karya Naneng Setiasih mengisahkan perjalanan hidup Tya, seorang perempuan yang mengalami konflik identitas sejak kecil akibat tekanan standar kecantikan

dan konstruksi gender di lingkungannya. Dalam proses pencarian jati diri, Tya memilih aktivitas seperti pencak silat, pecinta alam, dan perjalanan yang membentuk karakter mandiri serta menjadi bentuk respons terhadap tekanan sosial. Novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama dengan gaya penceritaan reflektif menyerupai jurnal perjalanan yang memadukan pengalaman masa lalu, refleksi batin, dan interaksi sosial di berbagai ruang seperti Bandung, Lombok, Flores, hingga Timor. Secara tematik, novel mengangkat isu identitas perempuan, negosiasi gender, hubungan manusia dengan alam, serta kritik sosial budaya melalui pengalaman subjektif tokoh. Dengan struktur naratif yang dinamis, penggunaan monolog batin, dan bahasa yang personal, *De Journal* memiliki potensi kuat untuk dikaji melalui konsep rekreativitas literer dalam pembentukan makna,

pengalaman tokoh, dan wacana dalam teks.

Bentuk-Bentuk Rekreativitas Literer dalam Novel *De Journal*

Dalam novel *De Journal*, rekreativitas literer terlihat melalui pengolahan pengalaman tokoh dengan struktur naratif, sudut pandang, dan teknik penceritaan yang merekonstruksi realitas menjadi makna baru dalam teks. Rekreativitas ini muncul melalui pengalaman pribadi tokoh, ruang perjalanan, interaksi budaya, pengolahan waktu, simbol, dan refleksi sosial. Hasil analisis menunjukkan enam bentuk utama rekreativitas literer, yaitu rekreativitas spasial, budaya, subjektif, temporal, simbolik, dan ideologis yang saling berkaitan dalam membangun pengalaman tokoh dan makna cerita.

Keenam bentuk rekreativitas literer tersebut akan diuraikan secara rinci pada subbagian berikut.

Tabel 1. Paparan Data Rekrektivitas Spasial

No	Kutipan	Halaman
1	“Beberapa tahun kemudian teteuku sibuk ngurusin pernikahannya, dan aku sibuk mengepak ranselku untuk ekspedisi arus deras ke Sungai Alas, Taman Nasional Leuser, Aceh.”	13
2	“Hamparan teh di Subang dan Lembang adalah langganan setia setiap kali aku butuh "pencerahan", dari masalah cinta sampai tetek bengkek yang lain.”	43
3	“Bukit-bukit kapur di depan tampak menjulang seperti benteng. Stalagmit-stalagmit dan stalagtit-stalagtit seakan beradu cepat untuk tumbuh, meraih dinding di depannya. Pada sebuah ruang, tebing kapur tampak seperti membentuk dinding yang halus dan rata. Sinar matahari yang jatuh padanya terpantulkan dengan sempurna pada jam-jam tertentu. Seperti sebuah cermin. Batu cermin, begitu penduduk menyebut tempat ini.”	100
4	“Kupang dan Timor hampir seperti sebuah kosmopolitan kecil di wilayah Nusa Tenggara.”	203
5	“Pantai berpasir terdekat adalah Lasiana, sangat populer dan ramai di hari libur atau akhir pekan. Matahari terbenam tepat di belakang pagan-pagans raksasa.”	207
6	“Puncak Mutis tampak kebiruan nun jauh di sana, dipagari bukit-bukit dan lembah hijau. Rerumpunan tampak bagaikan karpet, tertata rapih, diselingi oleh bebatuan dan pohon-pohon tinggi.”	210
7	“Di sepanjang perjalanan, terlihat rumah-rumah tradisional yang dikelilingi oleh padang luas. Jarak dari satu rumah ke rumah lain kadang sangat berjauhan.”	210
8	“Mengamati bias cahaya matahari di permukaan yang semakin lama semakin redup, refleksinya ke dinding karang di sebelah aku, bayangan ikan yang lewat di atas... Tak ada suara kecuali bunyi napas dan gelembung udara. Amazing... aku merasa seperti di dunia lain.”	257
9	“Harau benar-benar sepi di waktu malam. Damai...”	391
10	“Sagara Anakan, Rinjani. Tentu aku inget banget. Kali pertama aku mendaki gunung di atas 3.000 meter.”	397
11	“Mendarat di tengah hutan, perjalanan dilanjutkan dengan jalan kaki menembus rimba basah selama 3-4 jam menuju Desa Sakalio. Awalnya, kita masih milih-milih jalan yang nggak jeblog, kalau kata orang Sunda mah. Milih jalan yang kering supaya sepatu dan kaki nggak basah. Tapi lama-lama kami jadi cuek (atau pasrah). Abis di mana-mana lumpur dan genangan air, susah ngindarinnya.”	419

Rekreativitas spasial dalam novel *De Journal* menunjukkan bahwa ruang tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai media pembentuk pengalaman, emosi, dan cara pandang tokoh. Ruang direpresentasikan melalui perjalanan, refleksi, pengalaman fisik, hingga interaksi sosial yang menghadirkan makna subjektif dan estetis bagi tokoh. Pengarang mengolah ruang

secara imajinatif melalui citraan alam, simbol, dan pengalaman emosional sehingga ruang menjadi bagian penting dalam proses pembentukan identitas serta kesadaran tokoh. Dengan demikian, ruang dalam novel ini bersifat dinamis dan ideologis karena merepresentasikan pengalaman personal sekaligus perubahan sosial antara nilai tradisional dan modern.

Tabel 2. Paparan Data Rekreativitas Budaya

No	Kutipan	Halaman
1	"Ekspedisi ini adalah ekspedisi gabungan antara Indonesia dan Kanada. Aku bersyukur banget karena aku rajin dengerin, nyanyi (hanya di kamar mandi atau kalau ada temen nyanyi yang suaranya sama atau lebih jelek) dan nonton film berbahasa Inggris."	13
2	"Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku berada dekat dengan komunitas dari negara lain, dari budaya lain."	15
3	"Jalan-jalan ala bule-bule kumel dengan ranselnya itu, ternyata seru abis dan bener-bener membuat kita bisa lebih terbuka dengan banyak hal."	16
4	"Pertama, cowokku orang Solo yang keluarganya totok abis. Artinya, pasti ada acara injek telur. Idih! Sampe sekarang aku masih nggak mudeng. Injek-injek sendiri, masak mesti aku yang nyuciin."	25
5	"Kehidupan Kristiani yang kental berpadu dengan kepercayaan animisme yang masih kuat."	139
6	"Bajawa adalah ibukota tradisi Flores. Walaupun mayoritas penduduk adalah Katolik Roma, tradisi mereka masih sangat kuat. Di mana-mana masih tampak Ngadhu dan Bhada, makam nenek moyang mereka, yang dikelilingi oleh rumah-rumah tradisional."	145
7	"Di salah satu sudut perkampungan, patung Bunda Maria berdiri di sebuah altar alami dari cerukan batu. Tampak sesajen-sesajen di sekitarnya. Sepintas mengingatkanku akan budaya kejawen di Jawa."	146
8	"Orang-orang masih melihat orang asing sebagai tamu, bukan turis. Dan seperti pada umumnya orang desa pada saat kedatangan tamu, mereka menawarkan masuk ke rumah dan minum teh."	147
9	"Pasar tradisional di Ende adalah tempat penjualan utama kain-kain ikat di Nusa Tenggara Timur. Proses tawar-menawarnya sangat menyenangkan (bahkan untuk aku yang paling nggak bisa nawar). Para penjual dengan fasih akan menceritakan sejarah, arti pola, pembuatan, dan pewarnaan dari kain tenun tersebut sebagai dasar dari harga yang ditetapkan."	159
10	"Di Flores ini, ke manapun aku pergi, selalu ada saja yang menawarkan kain tenun. Banyak penduduk yang menggantungkan mata pencahariannya dengan berjualan kain tenun kepada para wisatawan."	195

No	Kutipan	Halaman
11	“Kota kosmopolitan kecil yang ramai, yang dikelilingi oleh alam yang indah. Tradisi dan modernisasi bagai membagi ruang dan relung di antara kehidupan urban dan pedesaan.”	206
12	“Pagi hari, kita masih bisa melihat penjual sari pohon palem, mengusung cangkir-cangkir kecil dari lontar di dalam keranjang lontar yang besar. Mereka menjajakan dagangannya dari satu bangunan beton ke bangunan beton lainnya.”	206
13	“Aku teringat cerita-cerita mengenai hidup tenang dan damai di pedesaan. Ada kalanya aku cemburu melihat senyum penduduk desa yang tampak begitu lepas sepanjang jalan, tawa anak kecil yang begitu ceria. Ah, benar-benar seperti berada di dunia lain.”	211
14	“Rumah-rumah tradisional di kawasan Gunung Mutis tampak khas. Di bagian belakang, mereka mendirikan bangunan kecil dengan atap kerucut yang rendah. Bangunan ini biasanya digunakan sebagai dapur dan tempat menghangatkan diri.”	211
15	“Kami juga berkunjung ke desa-desa tradisional, yang masih menumbuk padi dan kopi dengan kincir air. Untuk skala yang agak besar, kincir air itu dipakai untuk menggerakkan mesin tumbuk sederhana. Persis seperti film-film di zamannya Robin Hood.”	406

Rekreativitas budaya dalam novel *De Journal* menunjukkan bahwa budaya dipahami sebagai proses dinamis yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan negosiasi antara budaya lokal dan global. Tokoh mengalami berbagai perjumpaan budaya yang memengaruhi identitas, nilai, serta cara pandangnya terhadap tradisi, modernitas, religiusitas, dan kehidupan sosial masyarakat. Budaya

juga direpresentasikan melalui tradisi lokal, sistem kepercayaan, nilai kebersamaan, hingga aktivitas ekonomi yang memperlihatkan adanya pergeseran fungsi budaya dari identitas menjadi komoditas. Dengan demikian, budaya dalam novel ini tidak bersifat tetap, tetapi terus berubah dan dimaknai ulang melalui pengalaman hidup tokoh

Tabel 3. Paparan Data Rekreativitas Subjektif

No	Kutipan	Halaman
1	“Aku? Cuma diliatin dengan pandangan aneh, “Ini adiknya? Kok beda, ya?”	5
2	“Aku teringat dulu, orang tuaku pernah dipanggil waktu aku masih TK. Mereka bilang, aku terlalu banyak bertanya sehingga kadang aku mengganggu kelas.”	20
3	“Detik itu aku sadar, aku dan dia tidak bisa bersama.”	38
4	“Aku bukan Tete yang jago dandan, masak, jago jahit, sayang anak kecil, rapih nata rumah, tekun. Aku bukan perempuan rumahan. Aku bukan tipe istri yang diidamkan sebagian besar lelaki Jawa sejati, aku tidak akan bisa menjadi seorang istri yang baik untuk Bayu.”	38
5	“Aku ingin hidupku berarti buat alam.”	100
6	“Senja semakin gelap di Batu Cermi. Aku merasakan ruangan di sekelilingku hampa. Aku merasa hatiku terenggut jatuh. Berserakan dalam temaram raga.”	105
7	“Aku malu karena aku percaya pada sesuatu yang aku tidak percaya bahwa aku sungguh-sungguh mempercayai.”	106
8	“Aku menarik napas dengan gelisah. Mungkin aku sebenarnya mencintai Tuhan. Karena selain punya harapan, aku juga takut la menyakitiku, takut keindahan yang ada hilang dan rusak.”	106
9	“Dan aku pathetic. Aku ingin percaya karena aku takut.”	106
10	“Aku marah! Aku marah! Tak seorang pun boleh mengganggu cintaku.”	107
11	“Aduh, aku jadi GR! Pasti kecantikanku yang lebih Michelle Yeoh itu lagi muncul.”	114
12	“Aku jamin akan ada waktu sedetik atau dua detik di mana kamu-kamu akan terpana.”	141
13	“Setelah puas berkhayal ria, aku meneruskan perjalanan.”	151
14	“Aku tersinggung, setersinggung-singgungnya. Dia ini polisi. Orang, di mana aku akan minta bantuan. Bukannya malah membuatku jadi butuh bantuan.”	204
15	“Aku mematikan Tizi, dan membiarkan inderaku bermain dengan suasana alam.”	212
16	“Aku seperti melihat cahaya perak mengalir keluar dari tubuhku dan berlenggok gemulai. Otakku mulai berproses, dan teringat banyak cerita-cerita tentang orang-orang dengan spritual yang tinggi.”	213
17	“Aku menarik napas panjang. Berapa lama suasana seperti ini terlewatkan?”	390

Rekreativitas subjektif dalam novel *De Journal* menunjukkan bahwa realitas cerita dibangun melalui kesadaran, emosi, imajinasi, dan pengalaman batin tokoh secara personal. Tokoh menafsirkan dirinya dan dunia berdasarkan pengalaman

hidup, konflik batin, serta kondisi emosional, sehingga realitas yang muncul bersifat subjektif dan tidak selalu sesuai dengan kenyataan objektif. Pengarang menampilkan pengalaman tokoh melalui refleksi diri, imajinasi, pengalaman inderawi,

hingga pengalaman spiritual yang membentuk makna hidup tokoh. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bahwa pengalaman

manusia merupakan hasil interpretasi pribadi yang terus dibangun melalui cara berpikir dan merasakan tokoh.

Tabel 4. Paparan Data Rekreabilitas Temporal

No	Kutipan	Halaman
1	“Aku punya kakak perempuan, cuma 1,5 tahun di atasku. Waktu kecil, gendut dan lucu, kayak boneka, dan pas udah besar, cantik dan ayunya top banget.”	3
2	“Beberapa tahun kemudian tetehku sibuk ngurusin pernikahannya, dan aku sibuk mengepak ranselku untuk ekspedisi arus deras ke Sungai Alas, Taman Nasional Leuser, Aceh.”	13
3	“Inget tahun-tahun 1980an dulu?”	19
4	“Seingatku, berjam-jam dalam waktu 1-2 minggu itu aku menghabiskan waktu di depan kaca.”	24
5	“Enaknya dari mana aku mulai yah? Hmm, Indonesia, 17 ribu pulau, 12 negara di Asia Tenggara (nggak mungkin lebih jauh dari Asia Tenggara, secara ekonomi nggak sanggup dan ngurus visanya ribet), satu tahun sebelum terancam DO dan beasiswa dihentikan.”	43
6	“Aku ingat, aku bahagia saat aku berdiri di atas puncak Rinjani, 1992. Memandang matahari terbit di batas cakrawala.”	101
7	“Aku melihat keindahan dan aku jatuh cinta pada pandangan pertama. Pun itu hanyalah 1995 di Pulau Sepa. Yang kondisi terumbu karangnya tidak tergolong luar biasa. Ibarat laki-laki, ia hanya laki-laki biasa.”	102
8	“Ia memang tak pernah muncul lagi semenjak tamu negara datang ke Jakarta lalu naik kereta menuju Bandung. Semua harus tampak cantik, rumah-rumah kardus itu hilang. Anak kecil itu tak ada lagi. Tak bisa kulihat senyum itu lagi. Aku terluka.”	106
9	“Sepuluh jam mengendarai motor dari Labuhan Bajo ke Bajawa ternyata cuapek banget.”	143
10	“Jam sepuluh pagi keesokan harinya aku bangun. Sepertinya sih, karena aku lapar dan busyet, dah! Aku ini bau banget.”	143
11	“Aku menghabiskan dua hari beristirahat di Bajawa, sebelum mengarah ke utara menuju taman wisata laut Riung.”	147
12	“Kemudian aku sadar, bahwa aku duduk dekat dengan speaker, dan sepanjang 18 jam berlayar, orang-orang tidak berhenti berkaraoke dangdut dengan suara sembernya.”	201
13	“Dari Soe, perjalanan menuju puncak Mutis akan memakan waktu sekitar 3 jam. Di atas peta sebenarnya jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh, hanya sekitar 40-60 km.”	210
14	“Nggak kerasa, udah lima tahun berlalu...”	391
15	“Besok paginya, Bayu menyatakan cintanya padaku. Seminggu setelahnya, aku mengiyakan.”	393
16	“Tujuh tahun, Tya. Tujuh tahun. Lo adalah cinta gua, obsesi gua. Seandainya gua bisa lihat retakan di hubungan elo dan Bayu.”	402

No	Kutipan	Halaman
	Seandainya gua bisa lihat ada celah yang bisa gua masukin, seandainya....”	

Rekreativitas temporal dalam novel *De Journal* menunjukkan bahwa waktu diolah secara dinamis melalui memori, kilas balik, durasi, dan lompatan waktu yang mengikuti kesadaran tokoh. Waktu tidak disajikan secara linear, tetapi bergerak antara masa lalu dan masa kini untuk membangun pengalaman, emosi, dan makna hidup tokoh.

Pengarang memanfaatkan ingatan, perubahan waktu, serta tekanan psikologis untuk memperkuat karakter dan memperlihatkan perkembangan pengalaman tokoh secara lebih mendalam. Dengan demikian, waktu dalam novel ini menjadi medium penting dalam membangun struktur naratif yang subjektif, reflektif, dan kompleks.

Tabel 5. Paparan Data Rekreativitas Simbolik

No	Kutipan	Halaman
1	“Kayaknya hampir semua anak-anak TK kalau menggambar pemandangan alam pasti isinya dua segitiga yang menjadi gunung, satu setengah lingkaran yang menjadi matahari terbenam (atau terbit) di antaranya, dua garis lurus yang digambar dari pertemuan kedua segitiga itu, dan melebar di ujung satunya lagi. Lalu sawah dengan "v" sebagai padinya dan angka "3" tidur yang jadi burungnya.”	19
2	“Pada sebuah ruang, tebing kapur tampak seperti membentuk dinding yang halus dan rata. Sinar matahari yang jatuh padanya terpantulkan dengan sempurna pada jam-jam tertentu. Seperti sebuah cermin. Batu cermin, begitu penduduk menyebut tempat ini.”	100
3	“Apa daya yang kita punya menghadapi politikus yang bagai domba berkulit musang?”	105
4	“Lalu kudengar suara uang bergemerincing, tawa rakus para tengkulak di balik desahan nelayan yang lapar.”	107
5	“Pantai berpasir putih berhiaskan pegunungan biru yang terjal. Gunung api yang impresif dan misterius dengan laut biru sebagai latar belakangnya. Ke manapun aku pergi dan berhenti untuk menikmati pemandangan, aku yakin bahwa aku akan disuguhi pemandangan se-kualitas postcard untuk turis dalam ukuran sebenarnya.”	138
6	“Tips, jangan lupa untuk mengklakson di setiap tikungan (walaupun awal-awalnya aku sebel banget, berisik!) untuk menghindari tabrakan. Jangan pernah hilang konsentrasi, dan jangan coba-coba ngebut. Percaya deh, kesalahan kecil bisa berpotensi membuat kita game over.”	140
7	“Semenit perjalanan, patung Yesus yang cukup besar tampak berdiri di atas sebuah pulau kecil di muka pelabuhan. Tangannya yang terangkat seakan memberi salam dan restu kepada para musafir lautan.”	199
8	“Pepohonan tampak semakin besar dan tinggi, berdiri teratur, seakan-akan ditanam oleh malaikat alam.”	211
9	“Suara angin bergema, gesekan dedaunan terdengar bening sebagai latar belakang, dan bunyi napasku menjadi hentakan orkestra pengiring pertunjukan tari tersebut.”	212

No	Kutipan	Halaman
10	“Tiba-tiba ada bom tanah (sebenarnya cuma tanah yang digumpal-gumpal. Kita menyebutnya bom biar dramatis) yang meluncur ke arahku, entah dari mana.”	399

Rekreativitas simbolik dalam novel *De Journal* menunjukkan bahwa pengarang menggunakan simbol, metafora, dan bahasa figuratif untuk membangun makna yang berlapis, tidak hanya literal tetapi juga simbolik dan ideologis. Simbol-simbol dalam novel digunakan untuk merepresentasikan refleksi diri, kritik sosial, spiritualitas, hubungan manusia dengan alam, hingga konstruksi realitas melalui bahasa.

Pengolahan simbol tersebut membuat pengalaman tokoh dan peristiwa dalam cerita memiliki makna yang lebih mendalam serta terbuka terhadap berbagai penafsiran. Dengan demikian, rekreativitas simbolik memperlihatkan bagaimana bahasa dalam novel berfungsi sebagai media estetik untuk menyampaikan gagasan dan nilai secara kompleks.

Tabel 6. Paparan Data Rekreativitas Ideologis

No	Kutipan	Halaman
1	“Celaknya, pas kami kecil, nyo-bok berprinsip bahwa setiap anak harus diperlakukan sama. Yang jadi masalah, kan, aku jelas-jelas kagak sama dengan Teteh.”	4
2	“Padahal setelah aku besar, aku sadar bahwa di dunia nyata cuma sedikit ratu atau putri raja yang penampilan fisiknya bak Miss Universe atau supermodel, bikin kepayang berjuta-juta pangeran dan pendekar.”	5
3	“Namun secara umum perempuan akan mendapat nilai keperempuanan di atas 50%, begitu pula laki-laki. Nah, kuesioner ini berkeputusan bahwa aku exactly 50% perempuan dan 50% laki-laki ³ . Nggak sopan, kan?”	10
4	“Lo tuh udah kagak ada perempuan-perempuannya, kagak butuh cowok, semua-semua bisa sendiri, pinter pula. Cowok mana yang berani sama elo?”	11
5	“Tipe jalan-jalan seperti ini, walaupun tidak se-bonafit liburan di Hawaii dan menginap di hotel bintang lima, jelas lebih berpihak kepada perekonomian masyarakat.”	16
6	“Generasi kami juga tumbuh untuk menjadi generasi pendiam.”	19
7	“Hanya mereka yang seagama yang bisa masuk surga, yang lain pasti masuk neraka.”	26
8	“Hukum Islam? Cerai halal, tapi seandainya cewek yang minta cerai dan suami menolak, proses perceraian harus pakai talak-talakan sampai 3 kali. Sementara kalo cowok yang kepingin cerai, biarpun istri nggak setuju, tetep aja cerai.”	27
9	“Aku bukan tipe istri yang diidamkan sebagian besar lelaki Jawa sejati, aku tidak akan bisa menjadi seorang istri yang baik untuk Bayu.”	38
10	“Mungkin, mungkin Tuhan tidak menciptakan manusia. Mungkin manusia yang menciptakan Tuhan.”	104
11	“Namun menyalahkan sesuatu yang nyata sering membuat kita tak berdaya. Apa daya yang kita punya menghadapi politikus yang bagai domba berkulit musang?”	104
12	“Terusir dari tanahnya atas nama pembangunan. Aku marah. Aku luka. Dan aku tetap tidak berdaya.”	107
13	“Tuhan tidak akan merubah nasib hamba-Nya apabila ia tidak mau merubah nasibnya sendiri.”	108
14	“Aku, akan melakukan sesuatu untuk kehidupan. Aku tidak akan lagi menjadi Tya yang pintar, dapat kesempatan sekolah yang baik, namun hanya memikirkan diri sendiri.”	109
15	“Ah, seandainya kita, di manapun kita berada, bisa hidup untuk saling mempercayai dan saling menghargai, alangkah asyiknya.”	147
16	“Ahhh, untuk bisa menikmati fasilitas eksklusif seperti ini ternyata tidak harus menjadi orang kaya.”	150

Rekreativitas ideologis dalam novel *De Journal* menunjukkan bahwa

teks tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga memuat kritik dan refleksi

terhadap nilai sosial, gender, agama, ekonomi, dan politik. Tokoh secara aktif mempertanyakan stereotip perempuan, standar kecantikan, ketimpangan sosial, pandangan agama yang eksklusif, hingga praktik kekuasaan yang tidak adil. Selain menghadirkan kritik, novel ini juga menawarkan nilai-nilai alternatif seperti kesetaraan, kebebasan berpikir, kemandirian, dan sikap humanis dalam memandang kehidupan. Dengan demikian, rekreativitas ideologis memperlihatkan bagaimana novel digunakan sebagai media untuk membangun kesadaran dan cara pandang baru terhadap realitas sosial

Strategi Naratif dan Teknik Penceritaan dalam Rekreativitas Literer

Strategi naratif dalam novel *De Journal* didominasi sudut pandang orang pertama “aku” dengan focalisasi internal, sehingga seluruh pengalaman disampaikan melalui pikiran dan perasaan tokoh, misalnya pada kutipan “Aku lahir di Bandung, anak bungsu dari 4 bersaudara” dan “Aku bukan perempuan rumahan” yang menunjukkan pembentukan identitas diri tokoh. Selain itu, teknik

penceritaan tampak melalui monolog internal seperti “Detik itu aku sadar, aku dan dia tidak bisa bersama”, pertanyaan retorik seperti “Bosenin nggak, sih?” dan “Apa daya yang kita punya menghadapi politikus yang bagai domba berkulit musang?”, serta penggunaan bahasa lisan seperti “Busyet” dan “Cute banget kan” yang membuat narasi terasa santai dan realistis. Pengarang juga menggunakan deskripsi emosional seperti “Wuaduh... darahku berdesir dengan cepat” untuk memperkuat pengalaman batin tokoh. Melalui strategi dan teknik tersebut, pengalaman tokoh menjadi lebih hidup, reflektif, dan bermakna sehingga membentuk rekreativitas literer dalam novel.

Rekreativitas Literer dalam Membangun Ulang Makna, Pengalaman Tokoh, dan Wacana

Rekreativitas literer dalam novel *De Journal* tampak melalui proses membangun ulang makna, pengalaman tokoh, dan wacana sosial secara bersamaan. Hal ini terlihat pada kutipan “Ratu nggak mungkin jelek” yang kemudian dibantah tokoh melalui pengalaman pribadinya bahwa standar kecantikan tidak selalu

sesuai realitas, sehingga membentuk kritik terhadap konstruksi sosial tentang perempuan.

Pengalaman tokoh juga dibangun melalui latar biografis seperti “Aku lahir di Bandung, anak bungsu dari 4 bersaudara,” hingga pengalaman emosional dan eksploratif seperti saat melihat hiu dan keindahan alam bawah laut. Selain itu, novel membangun wacana tentang globalisasi, lingkungan, dan kebebasan perempuan melalui kutipan seperti “Ekspedisi ini adalah ekspedisi gabungan antara Indonesia dan Kanada,” “illegal logging,” dan “Aku kan bukan anak pingitan.” Integrasi antara pengalaman dan makna juga tampak pada kesadaran tokoh dalam kutipan “Aku tidak akan lagi menjadi Tya yang pintar ... namun hanya memikirkan diri sendiri,” yang menunjukkan perubahan cara pandang tokoh terhadap kehidupan sosial. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menyajikan pengalaman personal tokoh, tetapi juga menghadirkan kritik dan refleksi terhadap realitas sosial, budaya, lingkungan, serta nilai kehidupan melalui rekreativitas literer yang bersifat subjektif, ideologis, dan reflektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *De Journal* karya Naneng Setiasih menunjukkan rekreativitas literer yang kompleks melalui aspek spasial, budaya, subjektif, temporal, simbolik, dan ideologis yang didukung oleh strategi naratif sudut pandang orang pertama serta teknik penceritaan yang reflektif dan emosional. Novel ini tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membangun ulang makna, pengalaman tokoh, dan wacana sosial secara kritis melalui pengalaman personal, simbol, serta refleksi terhadap isu gender, lingkungan, budaya, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan kajian dengan pendekatan lain seperti intertekstualitas atau ekokritik, pendidik memanfaatkan novel ini sebagai bahan ajar sastra yang kritis dan reflektif, serta pembaca dan pengkaji sastra lebih memahami karya sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan makna dan kritik terhadap realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, H. P. (2008). *The Cambridge Introduction to Narrative*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=-uzjnQEACAAJ>
- Ashirova, B. (2024). Analyzing the roles of the author, narrator, and characters in narrative texts. *Bonu*, 4, 34–38.
- Berisha, L., & Kastrati, N. (2025). Aesthetics as a possibility for the study and understanding of the art of word–literature. *International Journal of Social Science and Human Research*, 9(4), 2405–2412. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i4.6555>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=DetLkgQeTJgC>
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (2023). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=8XmCEAAAQBAJ>
- Irawati, D. A., Roekhan, & Andajani, K. (2024). Rekonstruksi kreatif cerpen menjadi cerita mini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(3), 2433–2439.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=U4IU-wJ5QEC>
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya. <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=p4JqDwAAQBAJ>
- Pradopo, R. D. (1987). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=wM0tAAAAMAAJ>
- Silalahi, M., Simbolon, W., & Simbolon, K. (2022). Exploring the evolution of Indonesian poetry: A comparative analysis of classical and contemporary expressions. *Journal of Language and Literature Studies*, 11(3), 170–187.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=5bBUAAAACAAJ>
- Wiyatmi, & Nurhadi. (2021). *Etnisitas dan multikulturalitas dalam novel-novel Indonesia 2000-an*.